

POTENSI PENERAPAN PENDEKATAN LINGUISTIK KRITIS DALAM PEMBELAJARAN ANALISIS TEKS PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR JENJANG PENDIDIKAN SMA/SMK

I Kadek Adhi Dwipayanaⁱ, Nyoman Astawanⁱⁱ

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: dwipayana@mahadewa.ac.id, nyoman.astawan@gmail.com

Penelitian ini jenis kepustakaan yang menggunakan literature sebagai sumber primer. Tujuan penelitian ada dua hal, yaitu mendeskripsikan penerapan linguistik kritis dalam pembelajaran analisis teks dan relevansi pendekatan linguistik kritis untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis teks yang merupakan inti pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. Deskriptif analitik digunakan sebagai metode analisis data untuk mengkaji relevansi teori linguistik kritis dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis yang dapat diterapkan bagi siswa jenjang SMA/SMK dalam pembelajaran analisis teks. Urgensi penelitian ini berpijak pada tantangan perkembangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut penguasaan *learning skills* (*collaborations, creativity, commucations, dan critical thinking*) bagi siswa dalam setiap pembelajaran, termasuk menganalisis teks dengan berbagai genre dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Critical thinking* merupakan keterampilan utama yang harus dikuasai dalam *learning skills* abad ke-21 agar siswa mampu resisten menghadapi perkembangan dunia informasi yang kompleks. Linguistik kritis menjadi fokus penelitian sebagai pendekatan dalam pembelajaran analisis teks dengan dasar pertimbangan logis karena kemampuannya mengungkap makna tersembunyi dan struktur kekuasaan secara terang benderang. Pendekatan linguistik kritis dipandang mampu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan memberikan langkah kerja analisis yang konkret. Hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan secara praktis bagi para guru bahasa Indonesia dalam mengaplikasikan pendekatan yang efektif di dalam pembelajaran analisis teks.

Kata Kunci: *Analisis Teks, Berpikir Kritis, Linguistik Kritis*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pembelajaran yang berbasis pada teks. Di dalam kurikulum, siswa diinstruksikan untuk mahir memahami, memproduksi, dan menganalisis teks dengan berbagai genre (Agustina, 2017; Kosasih, 2014). Dalam konteks pembelajaran analisis teks, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi tuntutan keterampilan abad ke-21 (Che Aziz et al., 2022; S. Kim et al., 2019; Sari et al., 2024). Siswa diharapkan menjadi individu yang resisten dengan laju informasi yang berkembang pesat agar tidak terjebak dalam kesesatan pemahaman informasi yang merugikan diri sendiri maupun banyak orang. Siswa harus mampu menginterpretasi, menganalisis, meginferensi, dan mengevaluasi teks yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis sehingga ideologi yang terkandung di dalam suatu teks dapat terungkap secara benderang. Berdasarkan data PISA 2022 lalu, tingkat literasi siswa di Indonesia mengalami penurunan skor rata-rata meskipun dari segi peringkat mengalami peningkatan dibandingkan dengan peringkat PISA 2018. Penurunan skor rata-rata ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah terutama di dalam konteks membaca dan analisis informasi.

Mengingat pentingnya pembelajaran analisis teks, guru harus mendesain pembelajaran bukan hanya sekedar keterampilan teknis memahami struktur teks, melainkan juga kemampuan kritis menilai teks, memahami konteks dan ideologi, serta implikasi sosial dari penggunaan bahasa di dalam teks.

Keterampilan berpikir kritis yang merupakan salah satu pilar dari *learning skills* abad ke-21 sangat penting dikuasai oleh siswa untuk menjadi individu yang kompetitif (Alhamuddin et al., 2022; Che Aziz et al., 2022; Jacobson-Lundeberg, 2016; Joyce & Calhoun, 2014; S. Kim et al., 2019; Muhali, 2019). Mewujudkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam analisis teks tidak lagi cukup hanya berfokus pada pemahaman struktur dan makna literal dari sebuah teks. Tingkatan membaca ini merupakan kegiatan level rendah, yang disebut juga dengan istilah *reading the line*. Kegiatan analisis teks melalui *reading the line* ini hanya sebatas memahami makna yang tersurat tanpa menyentuh lapisan-lapisan makna di dalam teks yang memiliki struktur penting di dalam membentuk sebuah ideologi. Peserta didik harus dibiasakan untuk mengeksplorasi berbagai lapisan makna di dalam teks, termasuk juga memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang dibentuk atau membentuk sebuah teks. Kegiatan ini disebut dengan istilah *reading beyond the line*, yaitu kemampuan membaca dengan mengungkap makna tersembunyi di balik yang tersurat. Pembiasaan pembelajaran analisis teks yang mengarah pada pemahaman makna secara implisit, ideologi dan kekuatan sosial di balik penggunaan bahasa akan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa (Sultan, 2018; Sultan et al., 2017). Keterampilan berpikir kritis tidak begitu saja dapat diterapkan secara spontan. Menurut Sultan (2018) kemampuan berikir kritis merupakan sebuah keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui pembiasaan dalam pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis dalam analisis teks akan menjadi habitus yang bermanfaat bagi kehidupan siswa.

Analisis kebutuhan dalam pembelajaran analisis teks pada jenjang SMA/SMK menyoroti perlunya strategi pedagogis untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pendekatan linguistik kritis merupakan salah satu strategi pedagogis yang relevan diterapkan di dalam pembelajaran analisis teks untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Linguistik kritis menekankan hubungan antara bahasa dan kekuasaan yang memberikan kerangka teoritis untuk analisis teks yang lebih menyeluruh, tidak hanya pada tataran literal tetapi juga makna tersembunyi di balik teks melalui telaah bahasa (Santoso, 2008). Pendekatan linguistik kritis dalam pembelajaran analisis teks perlu diterapkan dan dikuasai oleh siswa karena memiliki fungsi sebagai instrument kritis untuk membedah penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial.

Pendekatan linguistik kritis memandang bahasa bukan sebagai alat netral, melainkan alat ideologis dan legitimasi kekuatan individu maupun kelompok sosial. Siswa dapat belajar untuk mengidentifikasi teks yang mencerminkan kekuasaan, ideologi, dan ketidaksetaraan yang tersirat dalam bahasa, sehingga mereka menjadi pembaca yang kritis. Kritis dalam hal ini tidak hanya terbatas pada pemahaman bacaan atau kemampuan menjawab soal-soal latihan, tetapi mencakup kegiatan kognitif level tinggi untuk mengungkap dan menilai agenda-agenda tersembunyi yang mungkin ada di dalam teks (Yasa, 2021, 2023; Yasa et al., 2016). Menurut Goatly (2000) makna kritis sebagian besar mencakup penolakan terhadap asumsi-asumsi yang menjadi dasar dari "argumen rasional," dengan tujuan menjelaskan dan mengajukan pertanyaan

tentang bagaimana "logika" dalam akal sehat membentuk kategorinya dari awal. Hal ini dimaksudkan pemaknaan teks yang lebih luas, yaitu "menganalisa bagaimana dunia dan hubungan kita di dalamnya dibangun."

Penguasaan pendekatan linguistik kritis juga sejalan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Mempelajari teks melalui lensa kritis dapat menuntun siswa menganalisis berbagai dimensi sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi pembentukan teks. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, pendekatan linguistik kritis mendorong terciptanya pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan untuk menghadapi perkembangan informasi yang semakin kompleks. Siswa dilatih untuk melihat bahasa sebagai instrumen ideologis yang tidak terlepas dari konteks sosial di mana teks tersebut diproduksi. Penerapan pendekatan linguistik kritis dalam analisis teks merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran inovatif yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar, yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis masalah, analisis kritis, serta pengembangan kemampuan literasi yang komprehensif (Adnyana, 2023). Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi pembaca yang lebih kritis, kreatif, serta terampil dalam memahami dan menganalisis informasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Analisis Teks di SMA/SMK

Pembelajaran analisis teks yang berlangsung selama ini, baik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka Belajar di jenjang pendidikan SMA/SMK hanya berfokus pada analisis struktur dan pemahaman makna secara literal. Pendekatan yang diterapkan oleh guru selama ini untuk menganalisis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia justru memunculkan permasalahan pelik dalam upaya mengembangkan literasi kritis siswa. Pendekatan yang memprioritaskan pada analisis struktur dan makna literal teks secara tidak sadar mengisolasi kemampuan siswa hanya pada sebatas pemahaman makna teks secara formal. Setiap teks dengan berbagai genrenya tidak dikonstruksikan melalui ruang kehampaan. Teks tidak dapat dilepaskan dari aspek sosiokultural di mana teks tersebut dibentuk.

Memahami ideologi dari sebuah teks tidak dibutuhkan sekadar pemahaman struktur teks saja melainkan pemahaman mendalam tentang interaksi antara bahasa dengan faktor ekstralinguistik saat teks diproduksi atau dibaca. Konteks dalam teks dapat merujuk berbagai faktor latar belakang yang dapat memengaruhi makna teks. Konteks memberikan kerangka yang lebih luas bagi pembaca untuk pemahaman mendalam serta membantu menginterpretasikan maksud dan tujuan dari sebuah teks (Rahardi, 2022; Rahardi, 2018; Rahardi, 2022). Misalnya, teks dengan genre eksplanatif tidak hanya merupakan rangkaian kalimat yang membentuk pola struktur tertentu, tetapi juga rangkaian ideologi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, maupun budaya yang direpresentasikan melalui penggunaan struktur bahasa. Menginstruksikan siswa untuk memfokuskan analisisnya pada struktur teks, seperti analisis bagian-bagian pendahuluan, isi, dan penutup mengakibatkan siswa terkekang pada pemahaman yang dangkal. Siswa kehilangan kesempatan untuk memahami secara kritis bagaimana penggunaan struktur bahasa (kata, frasa, dan kalimat) dirancang untuk membentuk atau menghasilkan makna tertentu yang berhubungan

dengan ideologi dan kekuasaan. Hal-hal mendetail seperti pilihan leksikal, gramatikal, metafora, dan perangkat linguistik lainnya perlu disentuh dalam analisis teks untuk mengupas secara kritis lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik makna literal.

Pembelajaran analisis teks yang juga memfokuskan diri pada pemahaman makna literal memiliki potensi mengekang kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan modal intelektual yang merupakan bagian penting dari kematangan berpikir (Mukhlis et al., 2023; Wilson, 2016). Oleh karena itu, peningkatkan kemampuan berpikir kritis wajib dibiasakan dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran analisis teks. Menganalisis makna literal merupakan pemahaman dasar (*low undestenting*) yang hanya dapat diambil secara tekstual tanpa mempertimbangkan makna tersembunyi atau implisit di dalam teks. Dalam konteks pembelajaran membaca, memahami makna literal disebut dengan keterampilan *reading the line* yang merupakan level membaca dengan tingkatan berpikir paling rendah. Dalam banyak kasus genre teks, khususnya teks-teks yang bersifat kompleks, seperti genre teks narasi dan editorial, makna yang terkandung di dalam teks tidak selalu nampak secara eksplisit. Makna mendalam sebuah teks terkadang tersembunyi di balik lapisan-lapisan penggunaan bahasa, seperti simbolisme, metafora, ironi, atau subnarasi teks. Pembelajaran yang mempolakan diri hanya pada analisis teks secara literal akan membentuk siswa yang kurang memiliki sensitivitas terhadap penggunaan bahasa. Siswa yang kurang sensitif berimplikasi pada dangkalnya kemampuan dalam menafsirkan dan mengevaluasi kecenderungan berbagai gagasan yang terdapat di dalam teks. Halliday menyatakan bahwa sebagai proses sosial teks bukanlah entitas yang bersifat statis. Pemaknaan terhadap teks pun tidak dapat hanya dari satu dimensi, yaitu mengakui satu interpretasi adalah “benar”. Teks terbuka dengan berbagai interpretasi tergantung dari latar belakang pembaca dan konteks sosial yang melingkupi teks yang berhubungan dengan ideologi dan kekuasaan (Fairclough, 2019).

Teks dan Genre Sebagai Peristiwa Sosial

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan memiliki peran sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam konteks Merdeka Belajar. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media mengembangkan dan mentransmisikan ilmu pengetahuan. Bahasa juga dianggap sebagai sarana untuk berpikir (Mahsun, 2014). Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia didasarkan pada pembelajaran berbasis teks, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pentingnya peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan mengarahkan fokus kurikulum untuk mengajarkan berbagai jenis teks (Agustina, 2017). Dalam pembelajaran bahasa, teks bukanlah hal baru dan telah menjadi bagian integral dari pendekatan pembelajaran bahasa secara menyeluruh (Khairurrozikin et al., 2020).

Teks merujuk pada suatu peristiwa komunikatif yang ditransmisikan melalui saluran atau media bahasa yang sesuai. Teks ini terkait dengan apa yang benar-benar dilakukan, dimaknai, dan diucapkan oleh masyarakat dalam kehidupan nyata. Dalam interpretasi lainnya, Halliday (1978, 1992, 2009) menyatakan bahwa teks merupakan seleksi makna dalam konteks sosial, merupakan cara untuk mengungkapkan makna melalui bahasa lisan atau tulisan. Teks memiliki makna yang dinamis, di mana teks merupakan penggunaan bahasa yang tengah menjalankan fungsi tertentu dalam suatu

situasi tertentu. Menurut Mahsun (2014), pembelajaran menggunakan media teks, selain memberikan penekanan peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan, juga memberikan ruang kepada siswa mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir. Setiap teks tentunya mempunyai struktur berpikir yang berbeda-beda yang dikenal dengan istilah genre. Semakin banyak genre teks yang dipelajari semakin kompleks struktur berpikir yang diharapkan dimiliki oleh siswa (Kosasih, 2014). Menurut Halliday (1992), teks merupakan jalur untuk memperoleh pemahaman tentang bahasa. Teks dianggap sebagai bahasa yang berfungsi melakukan tugas dalam konteks situasi tertentu. Semua bentuk bahasa yang aktif dalam suatu situasi tertentu disebut sebagai teks. Hal ini menyiratkan bahwa setiap penggunaan bahasa di dalam teks memiliki tujuan, yang pada dasarnya merupakan tujuan sosial. Berdasarkan konsep tersebut, Mahsun (2014) menyatakan bahwa teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan aktivitas sosial, baik secara lisan maupun tertulis dengan struktur yang berpikir yang khas.

Pembelajaran analisis teks dengan berbagai genre menekankan pentingnya memahami bahasa dalam konteks teks yang diatur oleh konteks sosial dan budaya. Genre teks dapat dipahami dalam dua konsep yang berbeda: secara sempit sebagai jenis-jenis teks, dan secara luas sebagai proses sosial yang menjadi latar belakang terciptanya teks (Guo-wei, 2010; Palmer & Friedrich, 2014). Menurut Martin (1985, 1992), genre adalah proses sosial yang terstruktur menuju pencapaian tujuan tertentu. Genre merupakan proses sosial karena digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi; genre juga berorientasi pada tujuan karena orang menggunakan jenis teks tertentu untuk keperluan tertentu. Penting untuk dicatat bahwa setiap teks memiliki tujuan sosial yang berbeda-beda dan disusun dengan struktur serta bentuk bahasa yang berbeda pula (Wiratno, 2016). Sebagai sebuah peristiwa sosial, teks menurut Fairclough (2019) dengan berbagai genre pasti terdapat dimensi ideologis dengan berbagai kepentingannya yang berhubungan dengan struktur sosial dan kekuasaan. Hal inilah yang penting juga diketahui oleh siswa ketika mempelajari teks dengan kritis. Siswa perlu untuk belajar memandang pemakaian bahasa untuk mengukuhkan atau menantang stereotipe yang terdapat di dalam masyarakat karena dalam konteks global, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan.

Potensi Penerapan Linguistik Kritis dalam Pembelajaran Analisis Teks di SMA/SMK

Linguistik kritis merupakan kajian bahasa yang bertujuan sebagai instrument untuk mengungkapkan relasi-relasi ideologis dan kekuasaan yang tersembunyi (*hidden power*) di balik makna tekstual teks. Pandangan ini menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lingual yang terdiri atas tiga aspek, fonologis, leksikogramatis, dan semantik. Sistem semantik menjadi perhatian utama dalam konteks sociolinguial yang mengembang beberapa fungsi, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Secara ideasional, bahasa memiliki kekuatan makna sebagai *about something*, yang menginformasikan bahwa melalui bahasa seorang penutur dapat mentransmisikan pengalaman kulturalnya dan pengamalan individu sebagai bagian dari anggota budaya masyarakat tertentu. Dalam konteks ideasional, bahasa dalam teks berfungsi representatif yang mampu menggambarkan pengalaman manusia tentang dunia. Bahasa di dalam teks digunakan untuk membawakan gambaran realitas yang ada di sekeliling manusia.

Aspek ideasional di dalam teks menurut Halliday (1978) selalu berhubungan dengan struktur sosial di mana teks tersebut dilahirkan. Struktur sosial berhubungan juga dengan konteks sosial (yang terdiri atas tiga unsur; medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana), pola-pola hubungan sosial, dan kelas atau hirarki sosial. Struktur sosial hadir dalam bentuk-bentuk interaksi semiotis dan menjadi nyata melalui “keganjilan” dan “kekacauan” dalam sistem semantik. Penggunaan bahasa dalam teks terkadang memunculkan fenomena kekaburan bahasa yang merupakan bagian dari ekspresi dinamis dan ketegangan sistem sosial. Kekaburan bahasa itu bisa jadi pilih dalam rangka “kesengajaan” untuk mewujudkan ketaksaan, pertentangan, ketidaksetujuan atau ketidaksetaraan, serta perubahan sistem sosial dan struktur sosial. Santoso (2008) menyatakan bahwa medan makna sebuah teks (*field of teks*) merujuk pada peristiwa sosial yang sedang terjadi serta latar sosial tempat satuan-satuan bahasa muncul dan terbentuk.

Akar pandangan dari linguistik kritis adalah bahasa sebagai sistem semiotika sosial. Bahasa merupakan representasi pandangan dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Linguistik kritis sangat relevan diterapkan di dalam pembelajaran analisis teks. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk menafsirkan berbagai fenomena komunikasi di dalam teks yang penuh dengan ketimpangan, yakni adanya ketidaksesuaian antarpartisipan, kesenjangan dalam politik, kesenjangan gender, dan kesejangan lainnya. Linguistik kritis menurut Folwer (1996) bertumpu pada penggunaan analisis piranti-piranti linguistik untuk membongkar diskriminasi dalam berbagai modus wacana publik.

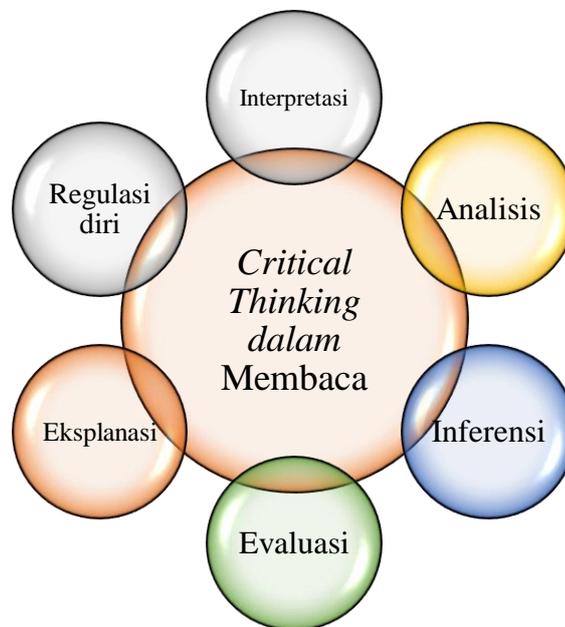
Dalam pembelajaran analisis teks dengan berbagai genre, terkadang ditemukan kekaburan makna. Kekaburan atau keganjilan dalam sistem semantis sesungguhnya tercipta dari kekacauan relasi komunikasi sosial yang timpang. Ketimpangan sosial sering dikonstruksikan melalui bahasa yang netral. Setiap teks memiliki maksud tersembunyi (*hidden field*) yang memengaruhi representasi makna. Untuk memahami ketimpangan sosial yang terdapat di dalam teks perlu pemahaman spesifik tentang paradigma kritis. Analisis linguistik biasa atau analisis secara literal diyakini tidak dapat mengungkapkan signifikansi kritis teks-teks yang dibaca. Linguistik kritis salah satu jalan untuk mengarahkan analisis bahasa ke dalam fungsi yang kompleks dan dinamik dalam konteks sosial. Linguistik kritis menganalisis penggunaan pilihan lexis dalam teks untuk memahami suatu peristiwa yang digambarkan. Bentuk lexis yang dipilih bisa jadi memiliki muatan makna ideologis yang memiliki potensi memperkuat atau menutupi realitas kekuasaan sosial. Sebagai contoh penggunaan kata/ lexis “pengungsi” dengan “imigran ilegal” sesungguhnya memiliki makna yang hampir mirip namun secara pilihan kata dapat memengaruhi cara pandang pembaca menyikapi permasalahan sosial yang dikonstruksikan di dalam teks.

Relevansi Linguistik Kritis Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Analisis Teks di SMA/SMK

Critical thinking merupakan keterampilan berpikir level tinggi (*high level*) yang dapat digunakan individu secara kritis mengevaluasi suatu fenomena dari berbagai sudut pandang untuk mengambil suatu keputusan yang tepat. Menurut John Dewey, berpikir kritis adalah bentuk pemikiran reflektif, yaitu pertimbangan yang aktif, berkelanjutan, dan cermat mengenai suatu pengetahuan dengan mempertimbangkan perspektif yang mendukung pemikiran lanjutan. Fisher (2001)

menjelaskan berpikir kritis sebagai: (1) kemampuan untuk berpikir komprehensif tentang permasalahan yang problematik yang dialami individu, serta (2) pemahaman investigasi dalam pemecahan masalah. *Critical thinking skills* adalah kemampuan taktis yang melibatkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kapabilitas yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks, berkomunikasi dengan efektif, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial (Chambers & Radbourne, 2015; Castro & Barrera, 2019; Katoningsih & Sunaryo, 2020; Y.-S. G. Kim, 2020; Aziz et al., 2022).

Critical thinking skills sangat penting dikuasai dalam pembelajaran analisis teks. Menurut Facione (2015) dalam konteks pembelajaran analisis teks dibutuhkan keterampilan berpikir kritis yang dapat dikategorikan ke dalam enam tingkatan, yakni: (1) kemampuan menginterpretasi, (2) keterampilan analisis, (3) keterampilan inferensi, (4) kemampuan evaluasi, (5) keterampilan eksplanasi, dan (6) kemampuan regulasi diri.



Gambar 01. *Critical Thinking Skills* dalam Pembelajaran Membaca oleh Facione (2015)

Adaptasi penerapan pendekatan linguistik kritis di dalam pembelajaran analisis teks memiliki relevansi yang signifikan yang memberikan kerangka kerja kritis untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Relevansi pendekatan linguistik kritis terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis nampak pada upaya pengembangan kesadaran analitik siswa terhadap berbagai kemungkinan makna yang dapat dimunculkan oleh penggunaan bahasa (leksis, struktur sintaksis, modalitas, dll) dalam berbagai konteks. Penerapan pendekatan linguistik kritis di dalam pembelajaran analisis teks mampu memberikan tuntunan kepada siswa untuk mengungkapkan cara-cara penulis menyembunyikan makna melalui penggunaan pilihan leksis. Siswa dapat melakukan investigasi makna dalam teks, menilai makna tidak hanya secara eksplisit, tetapi juga menyibak niat, ideologi, dan implikasi sosial yang melatarbelakangi ideologi tersebut. Elemen-elemen berpikir kritis, seperti analisis, interpretasi, evaluasi

dan pengambilan keputusan secara reflektif terintegrasi di dalam penarapan pendekatan linguistik kritis ini. Pendekatan interdisipliner ini memadukan teori linguistik dan perkembangan kognitif yang secara praktis memberikan instrument pemahaman kepada siswa tentang relasi bahasa dengan peristiwa sosiokultural yang dikonstruksikan melalui penggunaan bahasa.

PENUTUP

Pendekatan yang diterapkan oleh guru selama ini untuk menganalisis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia justru memunculkan permasalahan pelik dalam upaya mengembangkan literasi kritis siswa. Pembelajaran analisis teks hanya berfokus pada analisis struktur teks tanpa menyentuh aspek kritis ideologis dari penggunaan bahasa sebagai instrumen komunikasi sosial. Pembelajaran analisis teks juga harus mempertimbangan aspek-aspek nonlinguistik, seperti konteks situasional, sosial, dan kultural untuk memahami makna ideologis yang tersembunyi di balik makna tekstual. Linguistik kritis menganalisis penggunaan pilihan leksis dalam teks untuk memahami suatu peristiwa yang digambarkan. Bentuk leksis yang dipilih bisa jadi memiliki muatan makna ideologis yang memiliki potensi memperkuat atau menutupi realitas kekuasaan sosial. Relevansi pendekatan linguistik kritis terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis nampak pada upaya pengembangan kesadaran analitik siswa terhadap berbagai kemungkinan makna yang dapat dimunculkan oleh penggunaan bahasa (leksis, struktur sintaksis, modalitas, dll) dalam berbagai konteks. Elemen-elemen kritis, seperti analisis, interpretasi, evaluasi dan pengambilan keputusan secara reflektif terintegrasi di dalam penarapan pendekatan linguistik kritis sehingga secara tidak langsung mampu membangkitkan *critical thinking skills* siswa dalam aktivitas membaca teks.

REFERENSI

- Adnyana, K. S. (2023). Penilaian Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11(2), 343–359. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2849>
- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 84–99. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>
- Alhamuddin, A., Inten, D. N., Mulyani, D., & Erlangga, R. D. (2022). 21 st Century Learning . *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 658(SoRes 2021), 332–337. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.067>
- Castro, D. A. S., & Barrera, S. D. (2019). The contribution of emergent literacy skills for early reading and writing achievement. *Trends in Psychology*, 27(2), 509–522. <https://doi.org/10.9788/TP2019.2-15>
- Chambers, J. M., & Radbourne, C. L. (2015). Developing critical literacy skills through using the environment as text. *Language and Literacy*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.20360/g2fk58>
- Che Aziz, R., Chiam, •, Chea, C., & Ismail, Z. (2022). 21st Century Literacy Skills Among Open Distance Learners. *Ajodl.Oum.Edu.My*, 14(2), 1–8. <https://ajodl.oum.edu.my/document/Current/01.21st Century.pdf>
- Facione, P.A. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (Sixth Edition).

- California: Measurement Reason LCC and In- sight Assessment.
- Fairclough, N. (2019). *Critical Discourse Analysis "The Critical Study of Language."*
- Fisher, A. (2001). *Critical thinking: An introduction*. Cambridge University Press.
- Fowler, R. 1996. On Critical Linguistics. Dalam Caldas-Coulthard, C.R. & Coulthard, M. (Eds.), *Texts and Practices: Reading in Critical Discourse Analysis* (hlm. 3 14). London: Routledge.
- Goatly, A. (2000). *Critical reading and writing: An introductory coursebook*. In *Routledge*.
- Guo-wei, R. E. N. (2010). *Text, Genre and Multi-Genre*. *September*, 82–88.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jacobson-Lundeborg, V. (2016). Pedagogical implementation of 21st century skills. *Educational Leadership and Administration: Teaching and Program Development*, 27, 82–100. <https://portfolium.com/entry/pedagogical-implementation-of-21st-century-skills>
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2014). The 21st-Century Skills. *Realizing the Promise of 21st-Century Education: An Owner's Manual*, 46–66. <https://doi.org/10.4135/9781483387451.n6>
- Katoningsih, S., & Sunaryo, I. (2020). Programme for International Student Assesment (Pisa) As Reading Literacy Standard: Critical Thinking Skill Is Priority. *Education, Sustainability And Society*, 3(1), 08–10. <https://doi.org/10.26480/ess.01.2020.08.10>
- Khairurrozikin, M., Sukartiningsih, W., & Subrata, H. (2020). The Influence of Genre Pedagogical and Content and Language Integrated Learning on Elementary Students' Writing Skills. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 168–175. <https://doi.org/10.15294/seloka.v9i2.40099>
- Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99–117. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>
- Kim, Y.-S. G. (2020). *Interactive Dynamic Literacy Model: An Integrative Theoretical Framework for Reading-Writing Relations*. 11–34. https://doi.org/10.1007/978-3-030-38811-9_2
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA /MA /SMK*. In *Penerbit Ryama Widya*. <https://www.sman1kutasari.sch.id/upload/file/60676902jenis-jenistekssma.pdf>
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>
- Mukhlis, M., Suwandi, S., Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2023). Higher Order Thinking Skills in Reading Literacy Questions at Vocational High Schools in Indonesia. *International Journal of Language Education*, 7(4), 615–632. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.37603>
- Palmer, A., & Friedrich, A. (2014). *Genre distinctions and discourse modes: Text types*

- differ in their situation type distributions. *CEUR Workshop Proceedings*, 1341.
- Rahardi, R. K. (2018). *Pragmatik: Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiokultural Dan Situasional*. 194.
- Rahardi, R. K. (2022). *Konteks Sibertekd dalam Pragmatik Edukasional Berperspektif Multimodal R . Kunjana Rahardi mengintegrasikan pembelajaran ' cyberpragmatics ' dengan hasil riset wujud dan fungsi konteks siberteks Indonesia (K Rahardi , 2020). dapat berakibat mahasiswa ti*. 279–290.
- Rahardi, R. K. (2022). Lanskap Konteks Eksternal Virtual Dalam Pragmatik Siber. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 39–48. https://repository.usd.ac.id/41802/1/7715_artikel%2Blinguistik%2Bindoneisa-published-2022.pdf
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Bahasa Dan Seni*, 36(11), 1–14.
- Sari, C. P., Santoso, A., Roekhan, R., & Susanto, G. (2024). (CDA) ON ENHANCING 21 ST CENTURY TEACHERS ' CRITICAL. 12(1), 323–332.
- Sultan. (2018). *Membaca Kritis Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi*. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/http://eprints.unm.ac.id/13027/1/Membaca Kritis full cover.pdf](chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/http://eprints.unm.ac.id/13027/1/Membaca%20Kritis%20full%20cover.pdf)
- Sultan, Rofiuddin, A., Nurhadi, & Priyatni, E. T. (2017). The effect of the critical literacy approach on pre-service language teachers' critical reading skills. *Egitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 2017(71), 159–174. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.71.9>
- Wilson, K. (2016). Critical reading, critical thinking: Delicate scaffolding in English for Academic Purposes (EAP). *Thinking Skills and Creativity*, 22, 256–265. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.10.002>
- Wiratno, T. (2016). Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar Berbasis Linguistik Sistemik Fungsional. *Kajian Bahasa Dan Pengajarannya*, IV, 19–43.
- Yasa, I. N. (2021). Application of Cda in Analyzing Literary Works in Higher Education. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 14(1), 32. <https://doi.org/10.26858/retorika.v14i1.13958>
- Yasa, I. N. (2023). *Teori analisis wacana kritis RELEVANSI SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA* (Issue April).
- Yasa, I. N., Suyitno, I., & Pratiwi, Y. (2016). Critical Reading and Writing Across the Curriculum Assisted By Metacognitive Strategy (Bts) Toward Student Study Club At Undiksha. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 44(1), 032–038. <https://doi.org/10.17977/um015v44i12016p032>